

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73, JAKARTA "

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	WASPADA	PRIORITAS	H. TERBIT
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	
H A R I:		TGL,		HAL,	
				NO:	



mengalun yang bernilai liris-puitik.

Selain kekuatan garis itu sendiri yang muncul menonjol, beberapa cukil lino lainnya terkesan kust mengandung maksud bertutur atau bercerita, seperti pada "Burung Solo". Karya tersebut menghadirkan imaji peristiwa yang memberatkan sugesti keharuan. Melalui perantara gambar sosok wanita bersedih-duka, perahu mengalir di sungai (menuju ke-Keabadian?), sosok burung bermahkota itu seperti menyulatkan kematian. Sebuah ungkapan yang simbolistik.

Keinginan bertutur dalam bingkai cerita yang kadang juga dibebani pesan, tampak pada beberapa karyanya hasil pencerapan atas studi candi Borobudur dan

Prambanan. Fotocopy hasil studi Borobudur-nya selama bertahun-tahun yang berupa sket-sket kecil, yang dibukukannya sendiri dalam beberapa seri Buddha ditempel sepenuh panel di ruang pameran itu. Ada delapan buah linocutsnya yang memperlihatkan pengaruh itu, antara lain "Senjata Sakti", "Jahat Lawan Baik", "Pulang Menang", "Percobaan Batin" dan juga "Ibu Pertiwi", yang memang tidak sekuat grafis "alam-benda-hewan"nya. Daya magis dan nafas spiritual yang coba dihembuskan lewat imaji sosok bentuk dan makna kejadian yang digambarkannya, belum tersampaikan. Tapi jelas, sosok yang dibentuk hanya dari garis-noktah lebar dalam cukil lino itu dipaparkan kembali

yang mengacu pada persoalan ke-Dalam Diri Manusia.

Sementara efek cukilan yang tajam dan meliar dalam "Kembang Kaktus" dan "Perahu di Pantai", secara tersirat mengutarakan tanggapan-tanggapan jiwa yang khusus dari penciptanya terhadap obyek tersebut. Disini muncul peran garis, noktah, gerak hitam-putih sebagai bahasa ungkapan seni rupa — khas cukil lino, telah sepenuhnya menjadi milik penciptanya. Begitulah jika elemen rupa (fisik) dan teknis — dalam hal karya-karya OE ini — sudah mencapai taraf sugesti alam — menjadi simbol alam, karena pelukis atau grafikusnya telah begitu bersenyawa dengan alam.